



Journal of Social and Economics Research

Volume 7, Issue 2, December 2025

P-ISSN: 2715-6117

E-ISSN: 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

PENGARUH KESEHATAN KEUANGAN DAN COST TO INCOME RATIO TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI KEBIJAKAN PENALTI PADA PELUNASAN DIPERCEPAT PT. WAHANA OTTOMITRA MULTIARTHA, TBK

THE EFFECT OF FINANCIAL HEALTH AND COST TO INCOME RATIO ON PROFITABILITY WITH THE MEDIATION OF PENALTY POLICY ON ACCELERATED SETTLEMENT OF PT. WAHANA OTTOMITRA MULTIARTHA, TBK

Lenni Asnita Linggalenni¹, Lambok DR Tampubolon²

^{1,2}Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Email: lenni.012023142@civitas.ukrida.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Non-Performing Loan/Net Bad Debt (NPL/NBD), Cost to Income Ratio (CIR), Pendapatan Penalti, Pelunasan Dipercepat, Return on Assets (ROA).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan PT. Wahana Ottomitra Multiarttha, Tbk., khususnya *Return on Assets* (ROA), dengan mempertimbangkan peran *Non-Performing Business Debts* (NBD), *Cost to Income Ratio* (CIR), serta Pendapatan Penalti pada Pelunasan Dipercepat sebagai variabel mediasi. Data penelitian diperoleh dari 73 cabang WOM Finance di Indonesia selama periode 2021–2024, menggunakan data primer yang dicatat secara berkala pada setiap cabang. Analisis dilakukan dengan regresi berganda dan path analysis Baron dan Kenny menggunakan software SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan: (1) NBD tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ROA; (2) CIR berpengaruh signifikan terhadap ROA; (3) NBD berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penalti pelunasan dipercepat; (4) CIR juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penalti pelunasan dipercepat; (5) pendapatan penalti pelunasan dipercepat memediasi pengaruh NBD terhadap ROA; (6) pendapatan penalti pelunasan dipercepat tidak memediasi pengaruh CIR terhadap ROA; dan (7) pendapatan penalti pelunasan dipercepat berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen WOM Finance dalam memperkuat strategi pengelolaan risiko dan efisiensi guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Non-Performing Loan/Net Bad Debt (NPL/NBD), Cost to Income Ratio, Penalty Income, Early Repayment, Return on Assets (ROA).	<i>This study aims to analyze the factors influencing the financial performance of PT Wahana Ottomitra Multiartha, Tbk., particularly Return on Assets (ROA), by examining the roles of Non-Performing Business Debts (NBD), Cost to Income Ratio (CIR), and Penalty Income from Early Repayment as a mediating variable. The research data were obtained from 73 WOM Finance branches across Indonesia during the period 2021–2024, using primary data recorded regularly at each branch. The analysis employed multiple regression and Baron and Kenny's path analysis with SPSS 29. The findings reveal that: (1) NBD has no significant direct effect on ROA; (2) CIR has a significant positive effect on ROA; (3) NBD significantly affects penalty income from early repayment; (4) CIR also significantly affects penalty income from early repayment; (5) penalty income from early repayment mediates the effect of NBD on ROA; (6) penalty income from early repayment does not mediate the effect of CIR on ROA; and (7) penalty income from early repayment significantly affects ROA. These findings provide managerial implications for WOM Finance to strengthen risk management and operational efficiency strategies in order to enhance corporate financial performance.</i>

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Institusi keuangan di Indonesia secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yakni lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank (LKBB). LKBB merupakan entitas bisnis yang menjalankan kegiatan, yaitu menyalurkan atau menyediakan dana atau barang Modal kepada Masyarakat. Salah satu bentuk lembaga keuangan nonbank adalah perusahaan pembiayaan (multifinance) atau Perusahaan Pembiayaan (Keputusan Menteri Keuangan No.KEP-38/MK/IV/1972).

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan, Pasal 1 Ayat 7 menjelaskan bahwa pembiayaan konsumen (consumer finance) adalah aktivitas penyediaan barang sesuai kebutuhan konsumen dengan mekanisme pembayaran angsuran. Pembiayaan angsuran, yang dikenal dengan istilah consumer finance, merupakan salah satu bentuk pembiayaan yang dijalankan oleh perusahaan pembiayaan. Pembiayaan konsumen adalah fasilitas pinjaman yang disediakan oleh perusahaan pembiayaan bagi konsumen melalui penyediaan barang maupun jasa menyesuaikan kebutuhan konsumen dengan pembayaran oleh konsumen kepada perusahaan dengan secara angsuran (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 84/PMK.012/2006).

Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) adalah salah satu produk pembiayaan yang ditawarkan oleh perusahaan pembiayaan dari perusahaan Pembiayaan. Kredit ini termasuk dalam kategori kredit konsumtif yang diberikan oleh perusahaan pembiayaan Untuk pengadaan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat yang diperuntukkan bagi konsumen. Di Indonesia sendiri, KKB banyak diminati oleh masyarakat sehingga memiliki komposisi terbesar kedua setelah Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Dalam perputaran Ekonomi dan bisnis serta menjaga stabilitas

keuangan negara, Perusahaan Pembiayaan memiliki peran yang cukup kuat karena dengan adanya KKB ini bisa membantu menjaga stabilitas keuangan negara karena kredit konsumtif memiliki pengaruh terhadap perputaran roda ekonomi.

PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOM Finance) adalah salah satu perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia. Peran WOM Finance dalam industri pembiayaan dapat dikategorikan sebagai krusial khususnya dalam roda perekonomian modern karena fokus Utama dari bisnis WOM Finance adalah memberikan solusi pembiayaan yang fleksibel untuk pembelian kendaraan roda dua hingga pembiayaan multiguna, Pembiayaan Fasilitas Dana dan Pembiayaan Fasilitas Modal.

Dalam menjalankan bisnisnya, Pendapatan Bunga merupakan Pendapatan Utama yang diharapkan akan diperoleh oleh WOM Finance ketika memberikan pembiayaan kepada konsumen sesuai dengan kesepakatan antara konsumen dan WOM Finance. Dimana, Pendapatan bunga ini akan diperoleh secara penuh oleh WOM Finance apabila konsumen melakukan pembayaran lancar. Kelancaran pembayaran angsuran ini merupakan ukuran yang sangat penting untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan serta sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan kedepannya hingga masa akhir kontrak konsumen selesai dan akan menjadi faktor penentu profitabilitas WOM Finance kedepannya.

Perkembangan industri pembiayaan yang cukup pesat memiliki tantangan tersendiri bagi Perusahaan Pembiayaan untuk menjaga pendapatan bunga serta profitabilitas. Salah satu tantangan yang muncul pada masa kini adalah fenomena gagal bayar serta Pelunasan dipercepat sebelum masa jatuh tempo, baik itu pelunasan dipercepat karena konsumen sudah akan menyelesaikan pembiayaan maupun pelunasan dipercepat karena konsumen akan melakukan *repeat order* dengan cara menutup kontrak lama dan membuka kontrak dengan piutang baru. Pelunasan dipercepat merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh konsumen atau opsi perilaku (*behavior Options*) untuk melunasi kewajiban pinjaman mereka lebih awal dari jadwal yang sudah ditetapkan dalam perjanjian kredit. Meskipun pelunasan lebih awal sering dianggap menguntungkan karena perusahaan pembiayaan menerima kembali uang lebih cepat, namun hal ini bisa menjadi masalah bagi perusahaan pembiayaan karena menyebabkan pendapatan bunga yang fluktuatif dan mempengaruhi profitabilitas (Kawi & Purwono, 2022). Pelunasan dipercepat juga jika dikelola dengan baik bisa meningkatkan risiko terkait likuiditas, suku bunga dan kesalahan dalam penetapan harga bagi debitur (Kawi & Purwono, 2022).

Cost to Income Ratio (CIR), yang dikenal sebagai rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional, merupakan indikator kunci efisiensi operasional dalam industri keuangan, khususnya perbankan dan lembaga keuangan non-bank (LKBB). CIR diukur melalui perbandingan antara total biaya operasional dan pendapatan operasional, dinyatakan dalam persentase. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien sebuah institusi keuangan mengelola biaya operasionalnya relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Nilai CIR yang lebih rendah mencerminkan tingkat efisiensi operasional institusi yang lebih baik, yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar dengan biaya yang lebih kecil. Sebaliknya, CIR yang tinggi menandakan inefisiensi, di mana biaya operasional yang besar dapat menggerus profitabilitas.

WOM Finance menghadapi permasalahan dalam mengelola biaya operasional yang tinggi, terutama terkait dengan biaya tenaga kerja, ekspansi jaringan cabang, dan investasi dalam transformasi digital. Biaya ini meningkatkan CIR apabila tidak diikuti oleh pertumbuhan pendapatan yang sepadan; di samping itu perubahan regulasi di sektor keuangan, seperti ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pembiayaan dan perlindungan konsumen, dapat meningkatkan biaya kepatuhan. Ini termasuk biaya untuk mematuhi standar pelaporan, audit, dan perlindungan data, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan biaya operasional yang tentunya membuat rasio CIR semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari kesehatan keuangan, *cost to income ratio* serta pendapatan penalti terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan dengan studi kasus pada PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOM Finance), Tbk. Serta memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi perusahaan pembiayaan dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk kesehatan keuangan, pelunasan dipercepat, dan profitabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Keuangan

Kesehatan Keuangan adalah suatu ukuran untuk mengukur stabilitas keuangan suatu perusahaan, yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan ketahanan operasionalnya ditengah tekanan risiko kredit (Koskei, 2020).

Kesehatan Keuangan lembaga keuangan dalam penelitian ini diukur dengan NPL atau NBD. Tingginya nilai NBD pada suatu perusahaan pembiayaan dapat mengurangi profitabilitas, meningkatkan risiko kebangkrutan, dan menghambat fungsi intermediasi perusahaan pembiayaan, sehingga strategi perusahaan dalam pengelolaan kredit bermasalah menjadi faktor kunci dalam kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan (Koskei, 2020).

Non-Performing Loan (NPL/NBD) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola risiko gagal bayar oleh debitur. Semakin rendah nilai NBD, semakin kecil risiko kredit yang harus ditanggung oleh institusi keuangan. NBD diukur melalui perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan. Standar NBD yang baik menurut industri perbankan adalah yang berada di bawah 5%, dimana rasio ini mencerminkan tingkat risiko kredit akan semakin rendah NBD, semakin kecil risiko kredit yang harus ditanggung lembaga keuangan (Warsiati et al., 2025). *Non-Performing Loan (NPL/NBD)*, yang juga dikenal sebagai rasio kredit bermasalah mengindikasikan persentase pinjaman yang tidak lancar dibandingkan total portofolio kredit lembaga keuangan. Menurut Ismail yang dikutip dalam Lakoro et al. (2025), NBD merujuk pada pinjaman lembaga keuangan dimana nasabah mengalami *default* atau gagal memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian kredit yang telah disepakati.

Sorongon (2020) mendefinisikan *Non-Performing Loan (NPL/NBD)* berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat risiko usaha perbankan, yang merefleksikan proporsi kredit bermasalah dalam suatu lembaga keuangan. Rasio ini sekaligus menggambarkan kualitas portofolio kredit yang dimiliki lembaga keuangan. Ketika

nilai rasio NBD menunjukkan nilai yang rendah atau menunjukkan tren penurunan dalam periode tertentu, hal ini mengindikasikan menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen risiko yang efektif mampu mencapai keberhasilan diimplementasikan. Secara prinsip, semakin kecil rasio NBD yang dicapai, semakin rendah pula tingkat risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut.

Non-Performing Loan (NPL/NBD) didefinisikan sebagai kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga yang melebihi 90 hari kalender, atau fasilitas kredit yang harus direstrukturisasi akibat ketidakmampuan finansial konsumen. Dalam konteks perbankan, rasio NBD berfungsi sebagai parameter kritis untuk mengevaluasi kualitas aset bank yang didominasi oleh portofolio kredit. Lebih lanjut, NPL/NBD menjadi komponen esensial dalam penilaian pengelolaan risiko kredit pada suatu institusi perbankan (Chandra et al., 2025).

Cost to Income Ratio (CIR)

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan indikator yang mengukur perbandingan antara total biaya dan total pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi lembaga keuangan, karena melalui CIR dapat dievaluasi apakah aktivitas usaha dijalankan secara efektif. Nilai CIR yang rendah mengindikasikan bahwa lembaga keuangan mampu beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih baik (Khasanah, 2025).

CIR diartikan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional, yang dihitung berdasarkan posisi tertentu. Apabila rasio CIR suatu lembaga keuangan jika pada suatu tahun nilainya menurun dibandingkan tahun sebelumnya, hal tersebut mencerminkan peningkatan efisiensi operasional lembaga. Sebaliknya, jika rasio CIR mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa operasional lembaga keuangan semakin tidak efisien (Artha, et al., 2022).

Menurut Supeno & Aminudin (2023), rasio CIR digunakan untuk menilai efisiensi aktivitas operasional lembaga keuangan melalui perbandingan proporsional antara biaya dan pendapatan operasional. Rasio ini menggambarkan hubungan relatif antara pengeluaran operasional dengan pendapatan yang diperoleh. Biaya operasional sendiri mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan utama dalam menjalankan usahanya.

Dendawijaya dalam Binasthika, et al. (2025), mendefinisikan CIR sebagai rasio merepresentasikan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan sebagai ukuran untuk menilai tingkat efisiensi serta kapasitas lembaga keuangan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Nilai CIR yang rendah menunjukkan bahwa lembaga keuangan mampu mengelola operasionalnya secara lebih efisien, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap peningkatan profitabilitas.

CIR adalah rasio yang membandingkan total perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional suatu lembaga keuangan. Biaya operasional mencakup keseluruhan pengeluaran yang ditanggung oleh lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan utama usahanya, termasuk terdiri atas beban bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, serta komponen biaya operasional lainnya (Annisa et al., 2025).

Pelunasan Dipercepat

Pelunasan dipercepat adalah suatu kebijakan yang memungkinkan konsumen untuk membayar pinjaman lebih awal dari jadwal yang telah disepakati. Pelunasan dipercepat terkadang memberikan fleksibilitas kepada konsumen untuk mengurangi beban utang mereka lebih cepat, karena dengan melakukan pelunasan dipercepat konsumen tidak perlu membayar bunga yang sudah ditentukan namun sebagai gantinya, konsumen harus membayar biar penalti. Hal ini bisa terjadi karena debitur ingin mengurangi beban bunga atau karena memiliki kebutuhan khusus untuk mengakses pembiayaan tambahan.

Menurut Kawi & Purwono (2022), Pelunasan dipercepat dapat menjadi sebuah masalah, dimana akibat dari pelunasan dipercepat yang dilakukan oleh konsumen akan menyebabkan pendapatan bunga menjadi fluktuatif, karena akibat dari pelunasan dipercepat ini belum tentu perusahaan pembiayaan bisa segera mendapatkan konsumen baru sebagai penggantinya.

Diep et al. (2021) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai ketidakpastian yang terkait dengan pelunasan dini hutang oleh debitur, yang memengaruhi aliran kas dan pengembalian yang diharapkan dari sekuritas tersebut. Mereka menekankan bahwa risiko ini bervariasi tergantung pada komposisi pasar, memengaruhi premi risiko pelunasan awal, dan memerlukan model penetapan harga aset linier untuk menangkap dampaknya pada pengembalian.

Praditya (2023) menjelaskan risiko pelunasan awal sebagai risiko yang muncul dari peminjam yang melunasi pinjaman mereka sebelum jadwal, yang secara langsung memengaruhi selisih hasil (*yield spreads*) dengan mengubah durasi dan pengembalian yang diharapkan dari sekuritas.

Yuan & Tao (2023) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai kemungkinan peminjam dalam pinjaman peer-to-peer melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Profitabilitas

Profitabilitas menilai kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba melalui aktivitas operasionalnya. Dalam lingkup perusahaan pembiayaan, profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pinjaman yang disalurkan dan memperoleh pendapatan dari bunga serta investasi yang dilakukan. Profitabilitas tidak hanya menjadi indikator utama dari kinerja keuangan perusahaan dan sering digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan aset serta manajemen risiko yang diterapkan perusahaan (Frayment et al., 2018).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan variabel ROA. *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya (Mufarikhah & Armitha, 2021). Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aset operasional (Hartati, 2022).

ROA juga dapat dipahami sebagai indikator kinerja keuangan yang menilai efektivitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui pengelolaan aset yang dimilikinya, sekaligus menjadi indikator efisiensi penggunaan sumber daya guna menghasilkan pendapatan (Nuzula et al., 2023).

Effendi et al. (2021) menyatakan bahwa ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana.

Return On Assets (ROA) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dikuasai perusahaan (Rahmawati, 2020).

Pengaruh Kesehatan Keuangan terhadap *Return on Asset* (ROA)

Sorongon (2020) mendefinisikan *Non-Performing Loan* (NPL/NBD) berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat risiko usaha perbankan, yang merefleksikan proporsi kredit bermasalah pada suatu lembaga keuangan. Rasio ini sekaligus menggambarkan kualitas portofolio kredit yang dimiliki lembaga keuangan.

Menurut Effendi et al. (2021), ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana. Penelitian oleh Kurnia et al. (2025) dan Asyidiq (2022) mengkonfirmasi NBD berpengaruh signifikan ROA. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H1: NBD berpengaruh signifikan terhadap ROA secara langsung

Pengaruh CIR terhadap *Return on Asset* (ROA)

Cost to Income Ratio (CIR) adalah indikator yang menggambarkan perbandingan antara total biaya dan total pendapatan. CIR memberikan gambaran mengenai probabilitas suatu lembaga keuangan, karena melalui rasio ini dapat dievaluasi apakah lembaga keuangan menjalankan aktivitas usahanya secara efisien. Nilai CIR yang rendah mengindikasikan bahwa lembaga tersebut beroperasi dengan tingkat efisiensi yang baik (Khasanah, 2025).

Menurut Effendi et al. (2021), ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana. Penelitian oleh Sinta Dewi, et al. (2025) dan Ayinuola, et al. (2023) mengkonfirmasi CIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H2: CIR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara langsung

Pengaruh NBD terhadap Kebijakan Penalti

Sorongon (2020) mendefinisikan *Non-Performing Loan* (NPL / NBD) sebagai indikator pengukuran tingkat risiko usaha perbankan yang mencerminkan besarnya kredit

bermasalah dalam suatu lembaga keuangan. Rasio ini sekaligus menggambarkan kualitas portofolio kredit yang dimiliki lembaga keuangan.

Menurut Yuan & Tao (2023), risiko pelunasan awal merujuk pada kemungkinan peminjam dalam pinjaman *peer-to-peer* melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Penelitian oleh Rosa et al. (2022) dan Wanjala & Gachanja (2020) mengkonfirmasi NBD berpengaruh signifikan kebijakan Penalti. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H3: NBD berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Penalti secara langsung

Pengaruh CIR terhadap Kebijakan Penalti

Cost to Income Ratio (CIR) adalah indikator yang membandingkan antara total biaya dan total pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan, karena melalui CIR dapat dievaluasi sejauh mana kegiatan usaha dijalankan secara efektif. Nilai CIR yang rendah merefleksikan bahwa lembaga keuangan mampu beroperasi dengan efisiensi yang lebih tinggi (Imam dalam Khasanah, 2025).

Yuan & Tao (2023) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai kemungkinan peminjam dalam pinjaman *peer-to-peer* melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Penelitian oleh Karki, et al. (2023) dan Shittu dan Abdulkadir (2022) mengkonfirmasi CIR berpengaruh signifikan Terhadap kebijakan Penalti. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H4: CIR berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Penalti secara langsung

Mediasi Kebijakan Penalti dalam Pengaruh NBD terhadap ROA

Sorongon (2020) mendefinisikan *Non-Performing Loan (NPL/NBD)* berfungsi sebagai indikator yang digunakan untuk menilai tingkat risiko usaha perbankan, sekaligus merefleksikan proporsi kredit bermasalah dalam suatu lembaga keuangan. Rasio ini sekaligus menggambarkan kualitas portofolio kredit yang dimiliki lembaga keuangan.

Yuan & Tao (2023) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai kemungkinan peminjam dalam pinjaman *peer-to-peer* melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Menurut Effendi et al. (2021), ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana.

Penelitian Rosa et al. (2022) serta Fayman et al. (2021) menemukan bahwa penalti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara NBD dan ROA. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H5: Kebijakan Penalty memediasi pengaruh NBD terhadap ROA.

Mediasi Kebijakan Penalty dalam Pengaruh CIR terhadap ROA

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan indikator yang mengukur perbandingan antara total biaya dan total pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan, karena melalui CIR dapat dievaluasi apakah kegiatan usaha telah dijalankan secara optimal. Nilai CIR yang rendah mengindikasikan bahwa lembaga keuangan mampu beroperasi dengan efisiensi yang lebih baik (Khasanah, 2025).

Yuan & Tao (2023) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai kemungkinan peminjam dalam pinjaman *peer-to-peer* melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Menurut Effendi et al. (2021), ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana. Penelitian oleh Karki, et al. (2023) dan Fayman, et al. (2021) menunjukkan bahwa kebijakan penalti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara NBD dan ROA. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H6: Kebijakan Penalty memediasi pengaruh CIR terhadap ROA

Pengaruh Kebijakan Penalty terhadap ROA

Yuan & Tao (2023) mendefinisikan risiko pelunasan awal sebagai kemungkinan peminjam dalam pinjaman *peer-to-peer* melunasi pinjaman mereka lebih awal, yang dipengaruhi oleh tingkat utilisasi kredit peminjam. Mereka menyoroti bahwa profil kredit peminjam memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelunasan awal pada pinjaman konsumen di luar saluran perbankan tradisional.

Menurut Effendi et al. (2021), ROA tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih laba, tetapi juga sebagai alat ukur profitabilitas bagi para kreditor dan pemegang saham selaku penyandang dana. Penelitian oleh Kawi dan Purwono (2022) dan Fayman, et al. (2021) menunjukkan bahwa Kebijakan Penalty memediasi pengaruh NBD terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat dirumuskan: H7: Kebijakan Penalty berpengaruh signifikan terhadap ROA

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori (*explanatory research*). Tujuannya adalah untuk menjelaskan pengaruh variabel independen berupa Kesehatan Keuangan (*Non-Performing Business Debts/NBD*) dan *Cost to Income Ratio (CIR)* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) dengan

Kebijakan Penalti pada Pelunasan Dipercepat sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian mencakup seluruh cabang PT Wahana Ottomitra Multiartha, Tbk. (WOM Finance) di Indonesia. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 73 cabang yang tersebar di berbagai wilayah, dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan dan kelengkapan catatan terkait variabel penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pencatatan teratur di masing-masing cabang WOM Finance yang menjadi sampel penelitian. Periode pengamatan adalah selama empat tahun (2021–2024). Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh langsung antar variabel, serta analisis mediasi dengan pendekatan Path Analysis Baron dan Kenny untuk menguji peran variabel mediasi. Proses analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 29. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) dilakukan untuk memastikan validitas model regresi. Uji signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (NBD dan CIR) terhadap variabel dependen (ROA). Adapun hasil uji F dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.108	2	.054	63.643	<.001 ^b
	Residual	.245	289	.001		
	Total	.352	291			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NBD, CIR

Sumber : Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa NBD dan CIR berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai P-Value uji F (0.001) lebih kecil dari Alpha 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa model dengan ROA layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Adapun hasil dari uji t dalam penelitian ini, sehingga bisa kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Hasil Uji T NBD dan CIR Terhadap ROA
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.171	.011		15.354	<.001	.149	.193		
	CIR	-.160	.014	-.560	-11.282	<.001	-.188	-.132	.974	1.026
	NBD	-.010	.005	-.093	-1.874	.062	-.020	.000	.974	1.026

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Tabel 3 Hasil Uji T NBD dan CIR Terhadap Penalti dan Penalti Terhadap ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.470	.092	81.314	<.001	7.289	7.651		
	CIR	-.473	.117	-.210	<.001	-.704	-.242	.974	1.026
	NBD	.337	.043	.405	<.001	.252	.422	.974	1.026

a. Dependent Variable: PINALTI

Sumber : Hasil Olah Data 2025

Tabel 4 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Variabel	P-Value	Signifikan/Tidak Signifikan (P-Value < Alpha 5% (0.05) = Signifikan)
Pengaruh Langsung		
NBD □ ROA	0.001	Signifikan
CIR □ ROA	0.062	Tidak Signifikan
NBD □ PENALTI	0.001	Signifikan
CIR □ PENALTI	0.001	Signifikan
PENALTI □ ROA	0.000	Signifikan
Pengaruh Tidak Langsung		
NBD □ PENALTI □ ROA	0.0014	Signifikan
CIR □ PENALTI □ ROA	0.7358	Tidak Signifikan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NBD tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,062 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh langsung NBD terhadap ROA relatif kecil atau belum optimal. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa NBD berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ROA dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Kurnia et al. (2025) dan Asyidiq (2022), yang menunjukkan bahwa NBD berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa NBD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah (NBD) tidak memiliki dampak yang kuat terhadap kemampuan WOM Finance dalam menghasilkan laba dari asetnya (ROA). Ini berarti bahwa WOM Finance memiliki strategi pengelolaan risiko kredit yang cukup baik, sehingga NBD tidak secara langsung menggerus profitabilitas, hal ini disebabkan perusahaan memiliki cadangan kerugian yang memadai atau mekanisme penagihan yang efektif untuk mengelola kredit bermasalah. Karena NBD tidak signifikan terhadap ROA, operasional WOM Finance kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi biaya operasional, pendapatan bunga dari kredit yang sehat, atau strategi pemasaran untuk menarik nasabah baru.

CIR signifikan terhadap ROA. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh langsung CIR terhadap ROA tergolong besar dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa CIR

berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ROA dapat diterima, diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sinta Dewi et al. (2025) dan Ayinuola et al. (2023), yang menunjukkan bahwa CIR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan mereka dengan menunjukkan bukti serupa, yaitu CIR terbukti signifikan dalam mempengaruhi ROA.

Temuan CIR signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa rasio biaya terhadap pendapatan sangat memengaruhi kemampuan WOM Finance menghasilkan laba dari asetnya. Semakin tinggi CIR (artinya biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan), semakin tertekan ROA. Ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional adalah faktor kunci dalam kinerja keuangan WOM Finance. Operasional perusahaan, seperti pengelolaan biaya tenaga kerja, teknologi, atau proses bisnis, perlu dioptimalkan untuk menekan CIR guna meningkatkan profitabilitas.

Tingginya pengaruh CIR terhadap ROA menunjukkan bahwa WOM Finance harus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan dan pengendalian biaya. Jika CIR meningkat (misalnya, akibat ekspansi agresif atau kenaikan biaya operasional), ROA bisa menurun, yang berpotensi mengurangi daya tarik perusahaan bagi investor atau kreditor. Oleh karena itu, operasional harus berfokus pada strategi yang meningkatkan pendapatan (misalnya, ekspansi portofolio pembiayaan) tanpa membebani biaya secara signifikan.

NBD signifikan terhadap Penalti. Hal ini ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,001 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh langsung NBD terhadap penalti tergolong signifikan dan cukup besar. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa NBD berpengaruh signifikan secara langsung terhadap penalti dapat diterima, diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rosa et al. (2022) serta Wanjala dan Gachanja (2020), yang menunjukkan bahwa NBD berpengaruh signifikan terhadap penalti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti serupa, yaitu NBD terbukti signifikan dalam mempengaruhi penalti.

Berdasarkan hasil uji-t, kredit bermasalah (NBD) di WOM Finance memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan penalti, yang berasal dari pelunasan lebih awal oleh debitur sebelum jatuh tempo kontrak. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya NBD mendorong WOM Finance memaksa debitur untuk melunasi kredit lebih cepat dengan alasan restruktur utang atau lain-lain, sehingga meningkatkan pendapatan penalti, yang kemudian menjadi sumber pendapatan non-bunga penting bagi perusahaan. Tingkat NBD mencerminkan banyaknya debitur yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu dan bagi WOM Finance hal ini sangat berbahaya karena membuat risiko kredit macet sangat tinggi. Pendapatan penalti yang berasal dari pelunasan yang dipercepat ini bertindak sebagai "obat" yang mengurangi efek negatif dari NBD yang tinggi, karena pendapatan tersebut memperlancar arus kas WOM Finance dan membantu perusahaan ini menangani lebih cepat kredit-kredit bermasalah lain karena ada dana segar tersedia secara cepat karena didapatkan setiap bulan dan jumlahnya besar.

CIR signifikan terhadap Penalti. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh langsung CIR terhadap penalti bersifat signifikan

dan cukup besar. Dengan demikian, hipotesis H4 yang menyatakan adanya pengaruh signifikan CIR terhadap penalti secara langsung dapat diterima, yaitu CIR berpengaruh signifikan terhadap Penalti secara langsung, diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karki et al. (2023) serta Shittu dan Abdulkadir (2022), yang menunjukkan bahwa CIR berpengaruh signifikan terhadap penalti. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan mereka dengan menunjukkan bukti serupa, yaitu CIR terbukti signifikan dalam mempengaruhi penalti.

Hasil ini menunjukkan bahwa CIR memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pendapatan Penalti di WOM Finance.), Penalti adalah pendapatan dari pelunasan yang dipercepat oleh konsumen. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil negatif yang mengindikasikan bahwa ketika CIR meningkat, pendapatan dari Penalti cenderung menurun, dikarenakan bahwa biaya operasional yang tinggi mengurangi kontribusi Penalti terhadap pendapatan WOM Finance secara keseluruhan. Tingginya CIR menunjukkan biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja, teknologi, atau administrasi, lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan untuk mengejar pendapatan penalti yang berasal dari pelunasan yang dipercepat, karena CIR yang tinggi memaksa WOM Finance untuk lebih fokus pada biaya-biaya operasional lain yang harus diatur atau diturunkan, sehingga mengurangi aktivitas dan efektivitas WOM Finance dalam mengejar pendapatan penalti dari debitur.

NBD signifikan terhadap Penalti. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,05), hasil ini memenuhi persyaratan pertama Mediasi Baron dan Kenny (jalur a signifikan). Penalti signifikan terhadap ROA. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,0014 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,05), hasil ini memenuhi persyaratan pertama Mediasi Baron dan Kenny (jalur b signifikan). Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa Penalti memediasi pengaruh NBD terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis H5 dapat diterima, yaitu penalti memediasi pengaruh NBD terhadap ROA, diterima.

Sifat mediasi Penalti dalam pengaruh NBD terhadap ROA adalah mediasi penuh, hal ini ditunjukkan oleh hasil NBD tidak signifikan ketika Penalti tidak dimasukkan ke dalam regresi ROA. Ini menunjukkan bahwa Penalti merupakan variabel perantara yang begitu krusial. NBD harus melalui Penalti terlebih dahulu agar pengaruhnya signifikan terhadap ROA. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wanjala dan Gachanja (2020) serta Fayman et al. (2021), yang menunjukkan bahwa NBD berpengaruh signifikan terhadap penalti dan penalti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti serupa, yakni kebijakan penalti terbukti memediasi pengaruh NBD terhadap ROA.

Kebijakan Penalti adalah pendapatan dari pelunasan yang dipercepat oleh para konsumen sebelum tanggal jatuh tempo perjanjian kontrak, dan mediasi ini menegaskan bahwa pengaruh kuat NBD terhadap profitabilitas (ROA) terjadi melalui pendapatan pelunasan dipercepat tersebut. Tingginya NBD mencerminkan banyaknya debitur yang terlambat membayar dan kondisi ini sangat berbahaya bagi WOM karena risiko kredit sangat tinggi, sehingga mendorong WOM Finance lebih gencar untuk memaksa debitur melunasi utangnya sebelum jatuh tempo kontrak dengan alasan restruktur utang atau lain-lain, yang kemudian menghasilkan pendapatan Penalti yang signifikan. Pendapatan dari pelunasan dipercepat ini

kemudian berkontribusi pada ROA, menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas, melainkan melalui aliran pendapatan tambahan dari pendapatan Penalti.

Operasional WOM Finance tampaknya mengandalkan mekanisme pengumpulan pelunasan dipercepat sebagai salah satu penopang kinerja keuangan, terutama ketika NBD meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa struktur operasional perusahaan memiliki ketergantungan tertentu pada pendapatan pelunasan dipercepat untuk menjaga profitabilitas, meskipun NBD sendiri mencerminkan risiko kredit yang tinggi dalam portofolio pembiayaan. Penalti dalam hal ini berfungsi sebagai “obat” yang mengurangi efek negatif dari NBD itu sendiri.

CIR signifikan terhadap Penalti. Hal ini dapat dilihat dari nilai P-Value uji t (0.000) lebih kecil dari Alpha 5% (0.05), hasil ini memenuhi persyaratan pertama Mediasi Baron dan Kenny (jalur a signifikan). Penalti tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai P-Value uji t (0.7358) lebih besar dari Alpha 5% (0.05), hasil ini tidak memenuhi persyaratan kedua Mediasi Baron dan Kenny (jalur b signifikan). Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa Penalti tidak memediasi pengaruh CIR berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis dapat diterima pada H6, yaitu penalti memediasi pengaruh CIR terhadap ROA, ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Shittu dan Abdulkadir (2022) serta Fayman et al. (2021), yang menemukan bahwa CIR berpengaruh signifikan terhadap penalti dan penalti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini malah menunjukkan hasil sebaliknya yaitu Kebijakan Penalti tidak memediasi pengaruh CIR terhadap ROA (Kebijakan Penalti tidak signifikan terhadap ROA ketika dilakukan uji mediasi Baron dan Kenny (Analisis jalur b tidak terpenuhi). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari pelunasan dipercepat pembayaran bunga kredit (Kebijakan Penalti) tidak menjadi saluran utama yang membantu efisiensi operasional (CIR) menentukan profitabilitas (ROA). Meskipun CIR memengaruhi Kebijakan Penalti, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjadikan Kebijakan Penalti sebagai penghubung dengan ROA. Operasional perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi biaya langsung atau pengelolaan aset, yang lebih dominan dalam menentukan ROA dibandingkan melalui pendapatan pelunasan dipercepat. Tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan (CIR) memengaruhi ROA dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi pengelolaan aset atau kredit bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pelunasan dipercepat tidak memainkan peran kunci dalam menghubungkan inefisiensi biaya dengan kinerja keuangan perusahaan, karena pendapatan pelunasan dipercepat hanya menambah pendapatan WOM Finance saja, dan biaya-biaya operasional dalam rasio CIR ini tidak hanya berfokus pada beban bunga saja, ada beban-beban lain seperti gaji, peralatan, pemeliharaan aset kantor, dll.

Penalti terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai P-Value uji t sebesar 0,0014 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh langsung penalti terhadap ROA bersifat signifikan dan cukup besar. Dengan demikian, hipotesis H7 yang menyatakan bahwa penalti berpengaruh signifikan terhadap ROA dapat diterima, diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fayman et al. (2021) dan Kawi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa penalti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti serupa, yakni penalti terbukti signifikan dalam mempengaruhi ROA.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa Kebijakan Penalti, yaitu pendapatan dari pelunasan dipercepat oleh konsumen, terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA (*Return on Assets*) di WOM Finance, hasil ini menegaskan bahwa pendapatan pelunasan dipercepat merupakan faktor penting dalam mendorong profitabilitas perusahaan. Pendapatan Penalti dari konsumen yang melunasi utangnya sebelum tanggal jatuh tempo perjanjian kontrak berkontribusi signifikan terhadap ROA, mencerminkan bahwa pelunasan dipercepat menjadi sumber pendapatan yang relevan dalam struktur keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa operasional pengelolaan kredit, terutama yang berkaitan dengan pelunasan dipercepat, memainkan peran penting dalam mendukung kinerja profitabilitas perusahaan di tengah dinamika pembiayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas PT Wahana Ottomitra Multiartha, Tbk lebih banyak ditentukan oleh efisiensi biaya operasional dan optimalisasi kebijakan penalti pada pelunasan dipercepat. Temuan menunjukkan bahwa Non-Performing Business Debts (NBD) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Return on Assets (ROA), sehingga kontribusinya terhadap profitabilitas relatif rendah. Sebaliknya, Cost to Income Ratio (CIR) terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan biaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa baik NBD maupun CIR berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Penalti pada Pelunasan Dipercepat. Menariknya, Pendapatan Penalti berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara NBD dan ROA, yang berarti NBD hanya dapat berkontribusi pada profitabilitas apabila melalui mekanisme penalti. Sementara itu, hubungan CIR dengan ROA tidak dimediasi oleh penalti, sebab pengaruh CIR terhadap profitabilitas sudah cukup kuat secara langsung.

Selain itu, Pendapatan Penalti sendiri terbukti signifikan dalam meningkatkan ROA, sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi peningkatan profitabilitas WOM Finance harus diarahkan pada peningkatan efisiensi biaya sekaligus optimalisasi pengelolaan penalti pada pelunasan dipercepat, agar mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., Ginting, L. F. B., & Hutahaean, T. F. (2025). Pengaruh CAR, NIM, dan BOPO terhadap ROA pada bank BUMN konvensional periode 2015-2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Artha, B., Bahri, B., Khairi, A., & Rajagukguk, S. A. (2022). Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO): Suatu telaah pustaka. *JEMES: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(1), 12-18. <https://doi.org/10.56071/jemes.v5i1.290>

- Ayinuola, T. F., & Gumel, B. I. (2023). The impact of cost-to-income ratio on bank performance in Nigeria. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 5(2), 125–137. <https://www.ijmcer.com>
- Binasthika, T., Sari, Y., & Herlina, T. (2025). Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan non-performing loan (NPL) terhadap return on assets (ROA) pada perbankan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 203–210. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5799>
- Dewi, A. S., Wardana, G. K., & Yuliana, I. (2025). The effect of NPM, NPF, DAR, CIR, and DPK on profitability (ROA) of Islamic banks in the world. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 142–157. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v12i1.56469>
- Diep, P., Eisfeldt, A., & Richardson, S. (2021). The cross section of MBS returns. *The Journal of Finance*, 76(5), 2093–2151. <https://doi.org/10.1111/jofi.13055>
- Fayman, A., He, L. T., & Casey, K. M. (2021). A note on the effects of prepayment risk on mortgage companies and mortgage REITs. *Journal of Investing*, 30(2), 24–35.
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford Publications.
- Karki, D., Bhattarai, G., Dahal, R., & Dhami, K. (2023). Should income be diversified? A dynamic panel data analysis of Nepalese depository financial institutions. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(3), 332–343. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(3\).2023.28](https://doi.org/10.21511/imfi.20(3).2023.28)
- Kawi, Y. N., & Purwono, Y. (2022). Aplikasi metode accelerated failure time (AFT): Analisis risiko prepayment pada kredit kendaraan bermotor. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 4(1), 234–252. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3677>
- Khasanah, I. (2025). Pengaruh cost to income ratio (CIR), net interest margin (NIM), net profit margin (NPM) terhadap harga saham pada sektor perbankan. *Indonesian Journal of Accounting (IJACC)*, 6(1), 51–57. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v6i1.3659>
- Koskei, L. (2020). Non-performing loans and bank's financial stability in Kenya: Evidence from commercial banks. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 15(3), 44–52. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v15i330233>
- Kurnia, T., Ameliawati, L., Salsabilla, N., Jawas, N., Alawiyah, S., & Sumantri, F. (2025). Pengaruh NPL, CAR, dan NIM terhadap ROA pada PT Bank Mandiri periode 2000-2024. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2), 343–356. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1493>
- Lakoro, A., & Rumokoy, S. M. L. J. (2025). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perbankan kategori KBMI 2 di bursa efek. *Jurnal EMBA*, 13(1), 744–756.
- Praditya, M. (2023). Has secondary mortgage market promote house affordability? Evidence from Indonesia. *Planning Malaysia*, 21. <https://doi.org/10.21837/pm.v21i27.1283>

- Rahmawati, R. (2020). Pengaruh return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2019. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1–24.
- Rosa, J., El-Fakdi, A., & Ballesteros-Rodríguez, A. (2023). Invoice discounting using Kelly criterion by automated market makers-like implementations. *Mathematics*, 11(7), 1673. <https://doi.org/10.3390/math11071673>
- Shittu, I., & Abdulkadir, H. (2023). The moderating effect of cost per loan asset ratio on the relationship between credit risk and financial performance of listed deposit money banks in Nigeria. *International Journal of Banking and Finance*, 18(1), 95–115. <https://doi.org/10.32890/ijbf2023.18.1.5>
- Sorongon, F. A. (2020). Pengaruh rentabilitas, non-performing loan (NPL), likuiditas dan inflasi terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada bank pembangunan daerah periode 2016–2019. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 11(2), 123–135.
- Supeno, W., & Aminudin, A. (2023). Analisis kinerja BOPO dan NPL terhadap ROA pada PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) Jawa Barat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1402>
- Wanjala, K., & Gachanja, J. (2020). Bank specific determinants of non-performing loans in Kenya. *Business Perspective Review*, 2(1), 29–44. <https://doi.org/10.38157/business-perspective-review.v2i1.118>
- Warsiati, W., Sukarno, H. B., & Hernawati, E. (2025). Pengaruh non-performing loan (NPL) dan belanja operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap ROA. *Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis) Politeknik Piksi Ganesha*, 13(1).
- Yuan, Y., & Tao, R. (2023). Prepayment and credit utilization in peer-to-peer lending. *Managerial Finance*, 49(12), 1849–1864. <https://doi.org/10.1108/mf-02-2023-013>